

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Belajar

1.1 Pengertian Belajar

Secara umum belajar adalah suatu proses melihat, memahami, mengamati suatu perubahan dan reaksi terhadap lingkungan. Belajar suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sejak lahir manusia sudah mulai melakukan kegiatan belajar untuk dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya.

Menurut Slameto (2013:2) "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya". Menurut Burton dalam Ahmad Susanto (2013:3) "belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi di individu dengan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya". Menurut Gagne dalam Syaiful Sagala (2013:17) Belajar dalam "perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya di pertumbuhan saja".

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan belajar adalah perubahan tingkah laku yang di capai individu melalui interaksi dari aktivitas dengan individu lain dan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

1.2 Ciri-ciri Belajar

Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar.

a) Perubahan yang Terjadi Secara Sadar

Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah,

kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah. Jadi, perubahan tingkah laku individu yang terjadi karena mabuk atau dalam keadaan tidak sadar, tidak termasuk kategori perubahan dalam pengertian belajar. karena individu yang bersangkutan tidak menyadari akan ada perubahan itu.

b) Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang akan terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak menulis menjadi dapat menulis.

Perubahan itu berlangsung terus menerus sehingga kecakapan menulisnya menjadi lebih baik dan sempurna. Ia dapat menulis dengan kapur, dan sebagainya. Di samping itu, dengan kecakapan menulis yang telah dimilikinya ia dapat memperoleh kecakapan-kecakapan lain. Misalnya, dapat menulis surat, menyalin catatan-catatan, mengerjakan soal-soal, dan sebagainya.

c) Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Misalnya, perubahan tingkah laku karena proses kematangan yang terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam, tidak termasuk perubahan dalam pengertian belajar.

d) Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara

Perubahan yang bersifat sementara (temporer) yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam pengertian belajar. perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan

hilang, malainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih

1. Perubahan dalam Belajar Bertujuan atau Terarah

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan apa yang mungkin dapat dicapai dengan belajar mengetik, atau tingkat kecakapan mana yang dicapainya. Dengan demikian, perbuatan belajar yang dilakukan senantiasa terarah pada tingkah laku yang telah ditetapkannya.

2. Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya. Misalnya, jika seseorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang paling tampak adalah dalam keterampilan naik sepeda itu. Akan tetapi, ia telah mengalami perubahan-perubahan lainnya seperti pemahaman tentang cara kerja sepeda, pengetahuan tentang jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat-alat sepeda, cita-cita untuk memiliki sepeda yang lebih bagus, kebiasaan membersihkan sepeda, dan sebagainya. Jadi, aspek perubahan yang satu berhubungan erat dengan aspek lainnya. Demikianlah pembicaraan mengenai cirri-ciri belajar sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kerangka pemahaman terhadap masalah belajar.

1.3 Prinsip- prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala (2013:54) adalah sebagai berikut:

- a. *Law of Effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan, maka hubungan itu diperkuat. Sebaliknya jika hubungan itu diikuti dengan perasaan tidak menyenangkan, maka hubungan itu akan melemah. Jadi, hasil belajar akan diperkait apabila menumbuhkan rasa senang atau puas (*Thorndike*).

- b. *Spread of effect* yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan, tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.
- c. *Law of Exercise* yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan, sebaliknya hubungan itu melemah jika dipergunakan. Jadi, hasil belajar dapat lebih sempurna apabila sering diulang dan sering dilatih.
- d. *Law of Readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam system saraf telah siap berkonduksi, dan hubungan itu berlangsung, maka terjadinya hubungan ini tingkah laku baru akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar.
- e. *Law of Primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama, akan sulit digunakan.
- f. *Law of primacy* yaitu belajar member makna yang dalam apabila diupayakan melalui kegiatan yang dinamis.
- g. *Law of Recency* bahan yang baru dipelajari, akan lebih mudah diingat.
- h. *Plateauing* (Kejenuhan Belajar). Fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran. Kejenuhan adalah suatu sumber frustrasi fundamental bagi peserta didik dan juga pendidikan selalu tidak memecahkan masalah esensial. Kejenuhan belajar (*plateauing*) adalah rentang waktu tertentu yang dipakai untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil, karena antara lain keletihan mental dan indera. Plateu belajar yaitu periode kegiatan, yang tidak menyebabkan perubahan pada individu karena berbagai faktor: (1) kesulitan bahan yang dipelajari meningkat, sehingga belajar tidak mampu menyelesaikan. Sekalipun yang belajar terus berusaha; (2) metode belajar yang dipergunakan individu memadai, sehingga upaya yang dilakukannya akan sia-sia belaka; dan (3) kejenuhan belajar yang disebabkan oleh keletihan atau kelelahan badan.
- i. *Belongingness* yaitu ketertarikan bahan yang dipelajari pada situasi belajar, akan mempermudah berubahnya tingkah laku. Hasil belajar yang memberikan kepuasan dalam proses belajar dan latihan yang diterima erat kaitannya dengan kehidupan belajar. Proses belajar demikian ini akan meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru dan setiap guru harus menguasainya secara terampil dalam mengajar. Slameto (2013:29) menyatakan “Mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu”.

Waini Rasyidin dalam Slameto (2013:34) menyatakan bahwa “mengajar adalah adanya partisipasi guru dan siswa satu sama lain”. Guru merupakan koordinator, yang melakukan aktivitas dalam interaksi sedemikian rupa, sehingga,

siswa belajar hal ini sependapat dengan Oemar Hamalik dalam Istirani & Intan Pulungan (2015:4) yang mengemukakan beberapa pengertian mengajar adalah:

1. Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik atau murid di sekolah, (2) Mengajar adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah, (3) Mengajar adalah usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa, (4) mengajar dan mendidik adalah memberikan bimbingan belajar kepada murid, (5) Mengajar adalah kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tuntutan masyarakat, (6) mengajar adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah aktivitas yang dilakukan guru dalam membimbing siswa dalam menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang dapat mengubah dan mengembangkan kemampuan anak didik tersebut.

3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Dan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik agar lebih mudah menerima pengetahuan.

Dimiyanti dan Mudjoni dalam Syaiful Sagala (2013:62) “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan kepada penyediaan sumber belajar”.

Ahmad Susanto (2013:18) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru. Jadi, pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar”. Dengan kata lain pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan

berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

4. Pengertian Hasil Belajar

4.1 Hasil Belajar

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diterima. Hasil belajar di bidang pendidikan dapat diartikan sebagai kemajuan kemampuan yang di capai seseorang setelah mengikuti kegiatan belajar. Kemajuan kemampuan dapat diketahui melalui nilai-nilai atau hasil belajar yang di capainya.

Rusman (2015 : 67) Menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya, hasil belajar mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran”. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Abdurahman dalam buku Asep Jihat dan Abdul Haris (2013:14) Menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Asep Jihat dan Abdul Haris (2013 : 15) Menyatakan bahwa “Pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas yang telah diuraikan tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa melalui tes setelah proses belajar mengajar selesai.

4.2 Faktor –faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua hal, siswa itu sendiri dengan lingkungannya. (1) siswa dalam arti kemampuan berpikir atau tingkah laku intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan siswa, baik jasmani maupun rohani. (2) lingkungan yaitu sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas siswa, sumber-sumber belajar metode, dukungan lingkungan, dan keluarga. Wasliman dalam buku Ahmad Susanto (2013 :12) Menyatakan “Hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor *Internal* maupun *Eksternal*”. Secara terperinci uraian mengenai faktor *Internal* dan faktor *Eksternal* sebagai berikut :

1. Faktor *Internal* ; Faktor *Internal* merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil kemampuan belajarnya. Faktor *Internal* ini meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor *Eksternal* ; Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik. Mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang.

Ruseffendi dalam buku Ahmad Susanto (2013 : 14) Menyatakan bahwa “Faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar terbagi dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap anak guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat. .

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor yang terdapat dari dalam diri siswa dan dari diri luar siswa dimana faktor tersebut membentuk guru untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah diukur melalui test.

5. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang secara harafiah berarti tengah, perantaraan atau pengantar. Gagne dalam Asrar Aspia Manurung dkk (2013:19) menyatakan bahwa “media merupakan wujud dari adanya berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”. Sedangkan Ega Rima Wati dalam buku *Ragam Media Pembelajaran* (2016:11) berpendapat “bahwa media pembelajaran dapat membangkitkan minat siswa mengikuti proses pembelajaran secara fokus”.

Sesuatu dapat dikatakan sebagai media pendidikan/pembelajaran apabila mereka (media tersebut) digunakan untuk menyalurkan/menyampaikan pesan dengan tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran. Menurut Gagne dan Briggs dalam Azhar Arsyad (2015:4) secara implisit mengatakan “bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku foto, gambar, grafik, dll”. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar

Tentang media pembelajaran Hamidjono dalam Azhar Arsyad (2015:4) mengatakan “bahwa media pembelajaran adalah media yang penggunaannya diintegrasikan untuk kegiatan belajar mengajar”. Dari beberapa defenisi yang telah diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapinya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran pada khususnya.

6. Pengertian Media Gambar

Di antara media gambar menurut Asrar Aspia Manurung, dkk (2013:49) “bahwa media yang umum dipakai”. Dia merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina yang mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata. Menurut Cecep Kusnandi, dkk (<http://eprints.walisongo.ac.id7463/-3/BAB%20II-.pdf>). Bentuk umum dari “media gambar adalah media yang berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang menyangkut indera penglihatan”. Dalam dunia pendidikan, sering kali istilah alat bantu atau media

gambar digunakan secara bergantian atau sebagai pengganti istilah media pendidikan (pembelajaran). Dengan penggunaan alat bantu berupa media gambar.

Di antara media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih menyukai gambar dari pada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, sudah tentu akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

a. Kelebihan Dan Kekurangan Media Gambar

Kelebihan media gambar menurut Asrar Manurung, Asrul Daulay dan Masyitah Noviyanti (2013:49) adalah:

1. Sifatnya konkret; gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah yang dibandingkan dengan verbal semata
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang waktu dan waktu. Tidak semua benda, objek atau oensua dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak uitawa ke objek/ peristiwa tersebut. Gambar dapat mengatasi hal tersebut.
3. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penumpang daun yang tidak mungkin kita lihat bentuk gambar .
4. Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat dapat menegah atau membetulkan kesalah pahaman.
5. Murah harganya serta mudah didapatkan dan digunakan.

b. Kekurangan Media Gambar

Kekurangan media gambar menurut Asrar Aspia Manurung, Asrul Daulay dan Masyitah Noviyanti (2013:50), adalah:

1. Gambar berada yang terlalu kompleks kurang efektif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Gambar menekankan persepsi indera mata.
3. Ukurannya harganya serta mudah didapatkan dan digunakan.

c. Syarat Media Gambar

Menurut Asrar Aspia Manurung, Asrul Daulay dan Masyitah Noviyanti (2013:50) terdapat enam syarat yang perlu dipenuhi oleh media gambar yaitu:

1. Harus Aunтетik
Gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situsai seperti kalau orang melihat benda sebenarnya.
2. Sederhana

Komposisi gambar hendaknya cukup jelas untuk menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.

3. Ukuran Relatif
 - a. Gambar dapat membesarkan atau mengecilkan objek/benda sebenarnya. Hendaknya dalam gambar tersebut dapat sesuatu yang telah dikenal siswa sehingga dapat membantu membayangkan gambar dan isinya.
 - b. Gambar sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Gambar yang baik menunjukkan objek dalam keadaan memperlihatkan aktivitas tertentu sesuai dengan tema pembelajaran.
 - c. Gambar yang tersedia perlu digunakan sebaiknya-baiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran .
 - d. Gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

7. Hakikat Pembelajaran Konvensional/ Metode Ceramah

7.1 Pengertian Metode Ceramah

Pembelajaran konvensional guru cenderung lebih aktif sebagai sumber informasi bagi siswa dan siswa cenderung pasif dalam menerima pelajaran. guru menyajikan materi dengan berbicara dalam hal menerangkan materi pelajaran dan memberikan contoh-contoh soal , serta menjawab semua permasalahan yang dialami dan siswa hanya menerima materi pelajaran dan menghafalnya.

Menurut Istarani (2014:5) menyatakan “Metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara pasif”. Dan menurut Rostiyah (Istarani 2014:5) menyatakan “cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai metode kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

Berdasarkan menurut para ahli diatas dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan peraturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

a. Kelebihan

1. Guru akan lebih mudah mengawasi ketertiban siswa dalam mendengarkan pelajaran, disebabkan karena mereka melakukan kegiatan yang sama.

2. Bila ada murid yang tidak mendengarkan atau mempunyai kesibukan akan segera diketahui, kemudian diberi teguran/peringatan, sehingga mereka memperhatikan pelajaran dari guru.
3. Bagi guru juga ringan, karena perhatiannya tidak terbagi-bagi, anak-anak serempak mendengarkan guru.
4. Guru sepenuh perhatian dapat memusatkan pada kelas, yang sedang bersama-sama mendengarkan pelajarannya.

b. Kelemahan

Menurut Rostiyah (Istarani 2014:13) Adapun kelemahan yang dapat kita lihat ialah :

1. Guru tidak mampu untuk mengontrol sejauh mana siswa telah memahai uraiannya
2. Apakah ketenangan/ kediaman siswa dalam mendengarkan pembelajaran itu berarti bahwa mereka telah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru, Atau tidak ada kemungkinan bahwa siswa asyik mendengarkan hal yang lain
3. Dalam menangkap pengertian pelajaran dapat memberi pengertian yang berbeda mengenai apa yang kita jelaskan kepada mereka, baik mengenai kata-kata maupun istilahnya, sehingga kesimpulan yang diperoleh juga lain dengan apa yang dimaksud oleh guru.

8. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial

8.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Luasnya kajian IPS ini mencakup berbagai kehidupan yang ber aspek mejemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini. Segala sesuatu yang berhubungan dengan aspek sosial yang meliputi proses, faktor, perkembangan, permasalahan, semuanya dipelajari dan dikaji dalam sosiologi.

Menurut Zuraik dalam Ahmad Susanto (2013:137), ” hakikat IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik di mana para anggotanya benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang rasional dan penuh

tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai". Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sendiri mungkin. Karena pendidikan IPS tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan semata, tetapi harus berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, sikap, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan bagi kehidupan sosial siswa di masyarakat.

Jadi, hakikat IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya. Pendidikan IPS saat ini diharapkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas sumber daya manusia, sehingga ekstensi pendidikan IPS benar-benar dapat mengembangkan pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis.

Dari pengertian di atas, menunjukkan bahwa IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Di mana tujuan utamanya adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (komprehensif) tentang berbagai aspek ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (*humaniora*).

8.2 Tujuan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar

Ada tujuan pendidikan IPS yang menggambarkan bahwa pendidikan IPS merupakan betuk pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang memungkinkan anak berpartisipasi dalam kelompoknya, baik itu keluarga, teman bermain, sekolah, masyarakat yang lebih luas, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial dikembangkan atas dasar pemikiran suatu disiplin ilmu, sehingga tujuan pendidikan nasioanal dan tujuan pendidikan institusional menjadi landasan pemikiran mengenai tujuan pendidikan ilmu nasioanal.

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi,

dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Secara perinci, Mutakin dalam Ahmad Susanto (2013:145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri agar survei yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

9 Materi Pembelajaran IPS Perkembangan Teknologi

Transportasi a). Pengertian Perkembangan Teknologi Transportasi

Transportasi artinya pengangkutan. Mengangkut adalah memindahkan barang atau manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya. Sarana pengangkutan disebut juga alat transportasi.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, perkembangan teknologi transportasi mengalami perubahan yang sangat pesat. Dulu, apabila hendak bepergian, manusia menggunakan kuda atau berjalan kaki. Setelah teknologi berkembang, manusia membuat sepeda. Kemudian dibuatlah mobil, kereta api, dan pesawat terbang. Teknologi transportasi membuat perjalanan manusia semakin cepat dan mudah. Transportasi dibagi menjadi tiga, yaitu transportasi darat, air, dan udara.

1. Transportasi Darat

Masyarakat pada masa lalu menggunakan alat transportasi yang tergolong sederhana. Sebelum ditemukan alat transportasi bermesin, alat transportasi seperti pedati, delman dan kuda menjadi transportasi andalan. Teknologi transportasi

tersebut masih menggunakan tenaga hewan untuk menghelanya. Kemampuan jelajahnya sangat terbatas. Oleh karena itu perjalanan jauh ditempuh dalam waktu yang sangat lama.



Gambar 1.1 Delman

Sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+perkembangan+teknologi+transportasi&tbm=isch&source=univ&safe=stich&sa=X&ved=2ahl>

Alat transportasi seperti delman, pedati masih digunakan sampai sekarang. Namun alat transportasi tersebut tidak merupakan alat transportasi utama seperti pada masa lalu. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncullah berbagai jenis kendaraan bermotor. Kendaraan bermotor itu menggunakan bahan bakar bensin atau solar. Contoh kendaraan bermotor antara lain dan sepeda moto



Gambar 1.2 Sepeda Motor

Sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+perkembangan+teknologi+transportasi&tbm=isch&source=univ&safe=stich&sa=X&ved=2ahl>



Gambar 1.3 Mobil

Sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+perkembangan+teknologi+transportasi&tbm=isch&source=univ&safe=strict&sa=X&ved=2ahl>



Gambar 1.4 Kereta Api

Sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+perkembangan+teknologi+transportasi&tbm=isch&source=univ&safe=strict&sa=X&ved=2ahl>

2. Transportasi Air

Masyarakat pada masa lalu menggunakan alat transportasi air seperti perahu dayung, perahu layar, dan rakit. Perahu dayung digerakkan oleh tenaga manusia. Sedangkan perahu layar digerakkan oleh tenaga manusia. Sedangkan perahu layar digerakkan oleh tenaga angin dan tenaga manusia. Alat-alat transportasi tersebut merupakan alat transportasi utama masa lalu. Sekarang alat-alat transportasi tersebut masih digunakan tetapi bukan merupakan alat transportasi utama.



Gambar 1.5 Perahu Dayung

Sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+perkembangan+teknologi+transportasi&tbm=isch&source=univ&safe=strict&sa=X&ved=2ahl>



Gambar 1.6 Rakit

Sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+perkembangan+teknologi+transportasi&tbm=isch&source=univ&safe=strict&sa=X&ved=2ahl>



Gambar 1.7 Perahu

sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+perkembangan+teknologi+transportasi&tbm=isch&source=univ&safe=strict&sa=X&ved=2ahl>



Gambar 1.8 Kapal Modern

sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+perkembangan+teknologi+transportasi&tbm=isch&source=univ&safe=stich&sa=X&ved=2ahl>

Ilmu dan kemampuan manusia terus berkembang. Begitu pula dengan perkembangan teknologi transportasi air. Jenis –jenis alat transportasi air yang modern berhasil diciptakan berbagai perahu dan kapal besar menjadi sarana angkutan air utama. Kapal-kapal modern dapat mengangkut barang seberat ratusan ton dan dapat menempuh jarak yang sangat jauh.

3. Transportasi Udara

Ada macam-macam alat transportasi udara. Salah satunya adalah balon udara. Balon udara pertama kali dibuat oleh Montgolfier pada tahun 1783. Alat transportasi udara yang lebih modern lagi adalah pesawat udara (pesawat terbang). Pesawat terbang mendarat dan lepas landas di Bandara Udara (Bandara). Bandara terbesar yang ada di Indonesia antara lain Soekarno – Hatta (Jakarta), Kualanamu (Medan), Juanda (Surabaya), dan Ngurah Rai (Denpasar).



Gambar 1.9 Pesawat

sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+perkembangan+teknologi+transportasi&tbm=isch&source=univ&safe=stich&sa=X&ved=2ahl>



Gambar 1.10 Balon Udara

sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+perkembangan+teknologi+transportasi&tbm=isch&source=univ&safe=strict&sa=X&ved=2ahl>



Gambar 1.11 Helikopter

sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+perkembangan+teknologi+transportasi&tbm=isch&source=univ&safe=strict&sa=X&ved=2ahl>

B. Kerangka Berpikir

Materi pada pelajaran IPS di SD Negeri 101807 Candi Rejo, pada proses pembelajaran guru belum menggunakan media, tidak adanya media pembelajaran yang menarik. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa mudah sekali melupakan materi yang sudah diberikan. Hal tersebut pun berkaitan pada hasil belajar siswa . Tidak hanya itu saja siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas, siswa hanya menunggu informasi materi yang diberikan

guru, tanpa diberi kesempatan untuk mengembangkan dan mencari informasi tersebut.

Oleh karena itu perlu adanya solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut, salah satunya dengan memanfaatkan media pembelajaran yang relevan, sehingga siswa tidak bosan dan justru akan meningkatkan hasil belajar siswa. Karena media tersebut diharapkan kepada siswa untuk belajar sistematis, efisien, dan efektif. Sehubungan dengan karakteristik siswa SD yang suka bermain, masih pada berpikir operasional konkret, penggunaan media gambar dapat memberikan pengetahuan yang konkret dan tepat serta mudah dipahami, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka disimpulkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS.

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir dan latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti menyampaikan hipotesis dari permasalahan tersebut yaitu: “Ada pengaruh yang signifikan antara penggunaan media gambar terhadap hasil belajar IPS dengan materi perkembangan teknologi transportasi pada kelas IV di SD Negeri 101800 Deli Tua Tahun Ajaran 2018/2019

D. Defenisi Operasional

Masalah peneliti yang akan diteliti oleh penulis, perlu dibuat defenisi operasional yaitu:

1. Belajar adalah suatu proses aktivitas yang dilakukan guru dan siswa untuk mningkatkan hasil belajar dengan pembelajaran media gambar.
2. Mengajar kegiatan yang dilakukan guru untuk menyampaikan pembelajaran dengan media gambar.
3. Pembelajaran adalah interaksi antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan media gambar.
4. Hasil belajar adalah kemampuan atau penilaian tentang perkembangan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pemebelajaran dengan menggunakan media gambar.

5. Media pembelajaran adalah alat atau perantara yang digunakan guru untuk menyampaikan pembelajaran
6. Media gambar adalah alat peraga yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.
7. Pembelajaran konvensional adalah model yang berpusat pada guru.

